

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah dasar pegangan ummat Islam yang mempunyai banyak fungsi dan tujuan. Diantara fungsi tersebut ialah untuk menjadi petunjuk (*hudan*), pembeda yang benar dan yang salah, yang halal dan yang haram (*furqon*), obat (*syifa'*), nasihat yang baik (*mau'idzoh*), bentuk nyata kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya (*rahmatan*) sebagaimana dalam QS. Yunus ayat 57:¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”

Dari berbagai fungsi dan tujuan Al-Qur'an satu yang paling mendasar dan banyak sekali pengulangannya yaitu Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi ummat islam. Petunjuk ini bukan hanya berlaku pada masa Al-Qur'an diturunkan yaitu pada masa Nabi saja, melainkan fungsi petunjuk dari Al-Qur'an bersifat abadi hingga hari kiamat, sehingga banyak perkembangan dan perluasan ilmu yang membahas Al-Qur'an.

Kaitannya dengan fungsi sebagai petunjuk ialah meluruskan pemahaman yang kurang benar dan praktik yang salah di kehidupan nyata. Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang salah dipahami oleh ummat islam sehingga berakibat pada praktek yang salah. Diantaranya ialah ayat tentang hak-hak orang yang mengemis. Ada ayat Al-Qur'an yang bila dipahami dengan sekilas seolah-olah hal itu memberi ruang untuk meminta-minta, diantaranya ialah :

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Artinya : “Terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menhardik”.

¹ Ade Fadillah FW Pospos, Fenomena Pengemis Di Kota Langsa (Kajian Terhadap Faktor-Faktor yang Menyebabkan Seseorang Menjadi Pengemis, *Jurnal Investasi Islam* Vol. 2 No. (2017): 10.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, Malaikat-Malaikat, kitab suci, nabi-nabi, memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, menepati janji apabila berjanji, sabar dalam kepayahan, penderitaan, dan peperangan. Mereka adalah orang-orang yang benar dan orang-orang yang bertaqwa”.

Dari dua ayat di atas seakan-akan Al-Qur’an memberi ruang lebar kepada ummat Islam untuk meminta-minta, dari kata *السائلين* yang bermakna “*dan (diantara sebuah kebaikan ialah memberi dari harta seorang muslim) kepada pengemis*”, dan dari kata *واما السائل فلا تنهر* yang artinya “*dan janganlah kalian bersifat kasar kepada peminta-minta*”. Padahal kalau ditinjau lebih dalam dan diakaitkan dengan ayat serta hadits yang lain maka Al-Qur’an sama sekali tidak menghimbau bahkan membenci orang islam menjadi seorang pengemis. Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 273 :

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْقَاقًا وَمَا
تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya : “(Apa pun yang kamu infakkan) diperuntukkan bagi orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah dan mereka tidak dapat berusaha di bumi. Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa mereka

adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis. Engkau (Nabi Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya (karena) mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Mahatahu tentang itu”.

Dalam tafsir Ar-Razi disebutkan bahwa ada para sahabat yang tidak mau meminta-minta sampai dikira mereka adalah orang kaya, disebut dengan *ta' affuf*. Mereka disebut dengan sebutan ahli shuffah. Tinggal di teras masjid tidak bisa bekerja dan hanya mempelajari ilmu-ilmu islam sehingga menjaga harga dirinya dan tidak mau meminta-minta meskipun sangat membutuhkan. Dan redaksi sebelumnya adalah infak diberikan kepada orang-orang fakir bukan sembarang orang yang meminta-minta.²

Ada beberapa syarat seseorang untuk diperbolehkan Al-Qur'an meminta-minta. Keduanya hanya menghimbau bahwa ketika telah ada orang yang meminta-minta sesuai dengan ketentuan syari'at maka islam memperbolehkannya dan tidak boleh dicela atau diperlakukan dengan kasar. Ini merupakan sikap akibat bukan sebab.³

Banyak sekali negara muslim yang penduduknya meminta-minta, sehingga mengakibatkan citera muslim di dunia kurang baik. Baru-baru ini ada berita yang dilampirkan oleh media berita sindo yang sedang viral yaitu di India, di mana ada 3 orang muslim yang meminta-minta, mereka memakai pakaian tidak pantas untuk mengharap iba orang lain, tetapi setelah mendapatkan uang dari hasil meminta-mintanya, mereka membeli makanan yang mewah dan mahal untuk dimakan.⁴ Dilansir oleh Kompas.com terdapat pengemis palsu dengan cara menyamar memakai tongkat atau kursi roda untuk mengharap iba orang lain di Arab.⁵ Dalam media berita

² Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006: 67

³ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, cetakan 3 (al-Arabi: Daru Ihya' at-Turots, 2000). Vol. 7: 20

⁴ Muhammad Rafif (dkk), “Makna Sa'il Dalam Al-Qur'an: Tujuan Implisit Pengentasan Pengemis Dalam Ayat-Ayat Sa'il Dan Aktualisasinya,” *Study Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 18, (2017), 20.

⁵ Muhaimin, *Viral 3 Pengemis Muslim Di India Diancam Dan Diteriaki Teroris*, Kamis, 09 Juni 2022, 11:41 WIB, 2022, <https://doi.org/Sindonews.com>.

TribunMedan.com juga dilansir beberapa negara islam yang banyak pengemisnya, yaitu Arab, Maroko, dan Indonesia.⁶

Betapa mengenaskannya islam yang luhur namun dianggap hina sebab perilaku pemeluknya yang menghinakan islam di mata dunia. Islam yang luhur tidak pernah mengajarkan kehinaan dengan menghimbau pemeluknya untuk melakukan kehinaan demi meraih kekayaan atau melengkapi kehidupannya. Islam sangat membenci manusia yang bergantung kepada orang lain apalagi bermadorot bagi orang lain. Sehingga dari permasalahan ini yang berdampak buruk bagi islam di mata dunia, penulis berusaha memberi penafsiran yang benar bagaimana al-Qur'an merespon pengemis di dunia.

Sahiron Syamsuddin adalah tokoh tafsir Indonesia yang telah menawarkan penafsiran yang segar. Dimana dia memasukkan dua aspek yang saling menguatkan dan memperkuat penafsiran, meliputi aspek tekstual dan aspek historis. Dari dua aspek tersebut akan ditarik kesimpulan yaitu hasil penafsiran yang sesuai dengan teks dan historisnya. Sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih komperhensif dan lebih tepat. Dengan metode yang ditawarkan oleh Sahiron Syamsuddin penulis berusaha untuk memberikan penafsiran yang lebih segar dan lebih tepat di era sekarang dengan menggunakan *ma'na-cum-maghza*.

Ayat al-Qur'an yang turun 14 abad yang lalu sangat berbeda dengan keadaan sekarang, sehingga apabila dimakan dengan mentah-mentahan tanpa ada penulusuran yang lebih dalam dan meluas, maka dikhawatirkan melenceng jauh dari maksud yang diharapkan oleh Dzat yang menurunkan al-Qur'an. Menafsirkan ayat dengan melihat signifikasinya, dalam hal ini signifikasi dibagi menjadi dua, signifikasi fenomenal dan signifikasi ideal. Signifikasi fenomenal adalah pesan utama dari al-Qur'an yang diamalkan sesuai konteks dan dijalankan secara dinamis dari masa Nabi hingga sekarang. Sedangkan signifikasi ideal adalah perabaan pesan dari pemahaman-pemahaman dari pesan utama ayat. Signifikasi ideal akan diketahui pada akhir perabaan tafsir yang dilakukan mufassir.⁷

Langkah yang dilakukan oleh mufassir dengan metode *ma'na-cum-maghza* ialah pertama harus mengulas teksnya dengan pendekatan keba hasaan, dan harus diingat bahwa bahasa yang

⁶ Irawan Saptho Adhi, *Arab Saudi Temukan Juga Fenomena Pengemis Palsu, Pura-Pura Pakai Kruk Hingga Eksploitasi Anak Gunakan Kursi Roda*, 25 April 2022, 09.58 WIB, n.d., <https://doi.org/>, Kompas.com.

⁷ Muhammad Tazli, *Inilah Negara-Negara Dengan Pengemis Terkaya Di Dunia*, Minggu 11 Januari 2015, 14:37 WIB, 2015, <https://doi.org/Tribun-Medan.com>. 140-141

digunakan adalah bahasa arab pada masa 14 abad yang lalu, sebab bahasa arab yang digunakan pada masa itu mempunyai karakteristik sendiri dan tidak sama dengan bahasa arab modern yang sekarang, sehingga mufassir harus memahami dan mengetahui ilmu bahasa arab yang berlaku di masa itu. Yang ke-dua penafsir harus meneliti lebih dalam dan memerhatikan asbabun nuzul ayat baik secara mikro dan makro, karena keduanya sangat dibutuhkan untuk mengetahui pesan utama dari suatu ayat. Yang terakhir penafsir harus dapat menemukan tujuan utama (maqshud) dari ayat tersebut. Dalam metode ini disebut dengan maghza al-ayat. Caranya dengan memperhatikan langkah sebelumnya yaitu meliputi penelusuran kebahasaan dan penelusuran historisnya lalu disimpulkan sesuai dengan konteks kekinian dengan cermat, teliti, teoritis, dan kritis.⁸

Terdapat penelitian terdahulu yang hampir sama namun ada perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ziski Yanti dengan judul “Pendekatan *Ma’na cum Maghza* tentang Ar-Rijalu Qawwamuna *Alannisa*”, penelitian yang dilakukan oleh Uly Ni’matul Aisyah dengan judul “Islam *Kaffah* dalam Tafsir Kontekstual: Interpretasi *Ma’na cum Maghza* QS. Al-Baqarah Ayat 208”, penelitian yang dilakukan oleh Rina Hariyani, Taufik Warman Mahfudz dan Ade Apriansyah dengan judul “*Zinah* dalam QS. An-Nur ayat 3: Pendekatan *Ma’na cum Maghza*”, penelitian yang dilakukan oleh Winch Herlena dan Muads Hasri dengan judul “Tafsir QS. An-Nur ayat 32 tentang Anjuran Menikah (Studi Analisis Hermeneutika *Ma’na cum Maghza*)”, dan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Shela Aulia dengan judul “Konsep *Qisas* dalam QS. Al-Baqarah ayat 178 dengan Pendekatan *Ma’na cum Maghza*”. Dari semua penelitian yang ada terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam pendekatannya yaitu memakai pendekatan *Ma’na cum Maghza*, tetapi tidak ada kesamaan sama sekali dengan objek penelitiannya yaitu pengemis, tidak ada penelitian terdahulu yang meneliti pengemis dengan pendekatan *Ma’na cum Maghza*. Sehingga dari penelitian yang dilakukan oleh penulis akan memberikan sumbangsih keilmuan tentang pengemis dengan pendekatan *Ma’na cum*

⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an : Edisi Revisidan Perluasan*, (yogyakarta: Pesantren Nawesia Press dan Baitul Hikmah Press, 2017).

Maghza yang belum pernah dilakukan oleh seseorang sama sekali sebelum penelitian ini dilakukan.

Dengan adanya fenomena pengemis dimana-mana dan juga telah bertahun-tahun menjadi masalah sosial maka penulis ingin mengkaji dan mempelajari lebih dalam bagaimana sesungguhnya Al-Qur'an merespon adanya permasalahan sosial yang tidak kunjung selesai apakah ada perbedaan faham antara pemaknaan diberikannya hak sedekah kepada pengemis dan adanya etika yang diperintahkan oleh Al-Qur'an pengemis dengan ancaman-ancaman syari'at kepada pengemis. Maka dari sinilah penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "*Respon Al-Qur'an Terhadap Pengemis : Analisis QS. Al-Baqarah 273 Perspektif Ma'na cum Maghza*".

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan pemaparan latar belakang masalah di atas, diketahui bahwa pengemis masih menjadi permasalahan di Negara Islam dengan berbagai latar belakang yang menyebabkannya terjadi. Dari permasalahan ini ada dua kemungkinan yang salah, yaitu ajaran agamanya yang salah atau pemeluk agamanya yang salah dalam menajalankan agamanya atau pemeluknya yang tidak tahu konsep agama dalam masalah mengemis. Untuk memfokuskan dalam penelitian ini penulis membatasi dengan fokus pada penafsiran ayat-ayat pengemis dan respon al-Qur'an terhadap pengemis. Sehingga yang diteliti adalah bagaimana agama memandang pemeluknya mengemis, bukan yang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis menjawab beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pengemis?
2. Bagaimana respon al-Qur'an terhadap pengemis dalam QS. Al-Baqarah ayat 273 perspektif *Ma'na cum Maghza*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas penulis mempunyai tujuan dalam penelitiannya, yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mengenai pengemis.
2. Mengetahui respon al-Qur'an terhadap pengemis menurut QS. Al-Baqarah ayat 273 dalam perspektif *Ma'na cum Maghza*.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap dapat memberikan sumbangsih dan tambahan pustaka ilmu mengenai keislaman khususnya bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir lewat hadirnya hasil penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

- 1) Penulis dapat mengetahui respon Al-Qur'an terhadap pengemis berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 273.
- 2) Penulis dapat melatih kepiyawaian dalam meneliti dan menulis.

b. Bagi Orang Lain

- 1) Pembaca dapat mengetahui bagaimana pengemis di dalam Al-Qur'an.
- 2) Pembaca dapat mengetahui respon Al-Qur'an terhadap pengemis berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 273 perspektif *Ma'na cum Maghza*
- 3) Pembaca dapat menambah perbendaharaan ilmu keislaman khususnya ilmu Al-Qur'an dan tafsir melalui membaca penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dimaksud di sini adalah gambaran ringkas mengenai keseluruhan isi skripsi, adapun sistematika penulisan skripsi ini meliputi :

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Landasan Teori. Dalam bab ini memaparkan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul, meliputi pengertian respon, pengertian pengemis, jenis-jenis pengemis, latar belakang pengemis, fenomena pengemis, hukum pengemis, ayat-ayat yang menyinggung pengemis, penafsiran-penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 273, teori *Ma'na cum Maghza*, dan biografi Sahiron Syamsuddin. Lalu memaparkan tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang penjelasan jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, dan teknik analisis *data*.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian yang berdasarkan gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : Penutup. Dalam bab ini berisi tentang simpulan dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan, jawaban dari permasalahan yang diangkat, dan saran penulis.

